

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran media sosial Instagram dalam membentuk *self disclosure* remaja dapat disimpulkan bahwa :

1. Pada penelitian ini sikap *self disclosure* yang dilakukan oleh informan pada Instagram pribadinya, ditinjau dengan teori Johari Window yang memiliki 4 area. Yaitu area terbuka, area buta, area tersembunyi dan area tertutup. Pada area terbuka (*open area*) informan menampilkan karakter dirinya sebagai sosok ideal, sesuai dengan yang ingin mereka bentuk. Karakter tersebut seperti menampilkan diri sebagai sosok yang selalu terlihat senang, hal ini tercermin dari pernyataan informan GR, dan RV yang biasanya menampilkan moment kebahagiaan yang sedang dirasakan bersama keluarga dan teman. Selain itu informan ingin dilihat orang lain menjadi pribadi yang mandiri seperti informan HV. Para informan lebih menjaga sikap mereka di area terbuka ini, sebab dari konten yang mereka *upload* di Instagram mendapat penilaian dari orang lain, hal ini terlihat dari pernyataan informan DA dan NK yang melakukan pengungkapan diri sebaik mungkin, karena penilaian buruk dari seseorang dapat mempengaruhi *personal branding*. Dalam area terbuka berisi hal pribadi yang tidak terlalu privasi, seperti membagikan aktivitas yang sedang mereka lakukan, mengungkapkan perasaan, membagikan quotes motivasi, menyalurkan hobinya, dan menunjukkan keahlian yang mereka miliki. Selanjutnya area buta (*blind area*) dalam area ini para informan mendapatkan penilaian dari orang lain yang melihat konten mereka di Instagram. Penilaian yang didapatkan bisa positif maupun negatif, pada area ini informan tidak menyadari bahwa sikap yang mereka tampilkan mendapatkan penilaian dari orang lain. Penilaian positif yang didapatkan informan seperti orang yang ramah,

ceria dan *friendly* sedangkan penilaian negatif misalnya sikap egois, sombong dan tidak mau mendengar saran orang lain. Untuk area tersembunyi (*hidden area*) merupakan wilayah yang sangat privasi, informan tidak menampilkan hal – hal yang privasi seperti rasa kurang percaya dirinya, foto yang kurang bagus, dan identitas pribadi. Sedangkan untuk area tidak diketahui (*uknow area*) tidak ditemukan dalam penelitian ini, karena pengungkapan diri yang dilakukan informan bersifat publik. Informan memilah terlebih dahulu untuk membagikan sesuatu hal dalam akun Instagramnya. Karena tidak semua yang sedang dirasakan mereka tampilkan, sehingga banyak hal privasi yang disembunyikan dan masuk kedalam wilayah tersembunyi (*hidden area*).

2. Bentuk dari sikap *self disclosure* remaja dalam Instagram hanya menampilkan sisi positif dirinya. Setiap informan memiliki karakter yang berbeda dalam mengungkapkan dirinya, seperti mengungkapkan keadaan dirinya yang sedang bahagia saja, menampilkan hasil karya yang ia buat, menunjukkan potensi diri yang dimiliki dan berbagi konten positif yang berguna untuk orang lain. Dalam mengungkapkan diri, setiap informan memiliki tokoh idola. Seperti informan HV yang mengidolakan Ustadzah Halimah Alaydrus. Informan DA dan RV yang menyukai konten dari Nanda Arsyinta dan Hanum Mega. Dari tokoh idola tersebut informan menjadikan mereka panutan untuk mereka ikuti, bisa dari segi make up, fashion, atau cara informan membuat isi kontennya. Tokoh idola tersebut memiliki pengaruh terhadap informan untuk mendapatkan inspirasi dalam membuat kontennya sendiri, namun tetap para informan juga menambahkan idenya sendiri di dalam konten yang mereka buat.
3. Dibalik pembentukan sikap *self disclosure* di Instagram, terdapat tujuan yang berbeda dari tiap informan. Tujuan tersebut diantaranya untuk mendapatkan empati individu lain, hal ini seperti yang dilakukan informan GR. membagikan informasi, *sharing* sesuatu hal yang sedang

dirasakan, seperti informan DN. Menyalurkan hobi dan bakat yang dimiliki, hal ini dilakukan informan DA, DS dan RZ, yang menjadikan Instagram sebagai tempat menyalurkan hobi dan bakatnya. Para informan merasa lingkungan sekitarnya mendukung dari pengungkapan diri yang sudah dilakukan. Dengan memiliki tujuan para informan tidak asal – asalan dalam memposting konten yang mereka buat, mereka lebih menyaring informasi apa saja yang akan ditampilkan pada sosial media tersebut, hal ini untuk mencapai tujuannya masing – masing.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan mengenai pembentukan sikap *self disclosure* di media sosial, peneliti akan memberikan saran diantaranya :

1. Bagi remaja yang aktif menggunakan Instagram diharapkan untuk selalu melakukan pengungkapan diri yang bersifat positif. Sehingga konten yang di *upload* dalam media sosial dapat memotivasi dan berguna bagi orang lain dalam melakukan hal yang positif. Remaja bisa melakukan keterbukaan melalui media sosial, namun harus lebih berhati – hati untuk menyampaikan sesuatu hal karena tidak semua hal pribadi dapat dibagikan dalam Instagram. Sebaiknya untuk hal pribadi yang bersifat privasi tidak dibagikan dalam media sosial, karena dapat menjadi jejak digital yang berbahaya bagi dirinya sendiri.
2. Saran untuk penulis selanjutnya yang ingin mengambil tema yang sama dalam penelitiannya, diharapkan untuk meneliti *self disclosure* tidak hanya dari sisi media sosial saja. Peneliti bisa meneliti bagaimana keterbukaan diri seseorang dalam kehidupan aslinya. Melihat bagaimana cara seseorang membuka dirinya saat melakukan komunikasi secara langsung tanpa menggunakan perantara media sosial. Atau subjek penelitian bisa lebih diperluas tidak hanya remaja, tetapi bisa lebih mencakup semua usia.